

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Perkembangan politik dinegara-negara berkembang atau lebih dikenal dengan negara-negara dunia ketiga (*the third world countries*) telah terjadi dengan begitu cepatnya, sehingga hal ini sangat menarik bagi kita pengamat politik untuk terus mengikuti perkembangan perpolitikan dinegara-negara tersebut. Seperti halnya yang terjadi dinegara Malaysia, dimana negara ini merupakan salah satu contoh dari berbagai macam fenomena perkembangan politik yang terjadi, yaitu proses demokratisasi sedang berkembang dinegara ini. Terjadinya perubahan-perubahan politik dinegara tersebut selain disebabkan karena adanya dorongan dari luar (eksternal), juga disebabkan karena adanya dorongan dari dalam negara itu sendiri (internal) yang menuntut agar terjadinya perubahan politik secara menyeluruh.

Adanya tuntutan perubahan politik yang terjadi disuatu negara terjadi sebagai akibat dari banyaknya fenomena pertimpangan politik, serta penyalahgunaan kekuasaan atas kesewenang-wenangan penguasa dinegara tersebut, seperti terjadinya penguasa yang otoriter, penguasa yang diktator serta meningkatnya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dan masih banyak lagi. Dari banyaknya pertimpangan politik yang terjadi disuatu negara yang disebabkan oleh penyalahgunaan kekuasaan mende

untuk melakukan berbagai tindakan demonstrasi sebagai u

mereka yang tidak terealisasi. Disaat seperti inilah dimana peranan partai politik sangat diharapkan yaitu sebagai penyampai aspirasi masyarakat yang diharapkan agar tidak terjadinya ketimpangan-ketimpangan politik disuatu negara.

Akan tetapi dari berbagai macam peristiwa yang terjadi diberbagai negara justru malah sebaliknya, yaitu dimana peranan partai politik yang sangat diharapkan malah cenderung kurang aspiratif. Dimana kebanyakan dari partai politik hanya berorientasi pada kepentingan kelompoknya saja yang menyebabkan partai politik tersebut pasif dan mengakibatkan timbulnya berbagai macam kesenjangan serta mengakibatkan tertutupnya penyampaian aspirasi-aspirasi rakyat yang semestinya harus diperjuangkan oleh partai politik tersebut.

Dalam analisa politik modern partisipasi politik merupakan masalah yang sangat penting, yang akhir-akhir ini banyak dipelajari oleh pecinta politik terutama dinegara-negara berkembang. Dimana mobilisasi warga negara kedalam kehidupan dan kegiatan politik merupakan fungsi khas dari partai politik. Terutama dizaman modern sekarang ini partai politik dibentuk dikarenakan semakin banyaknya jumlah rakyat yang diberi hak pilih dan ketika kelompok-kelompok masyarakat menuntut bahwa mereka harus diberi hak untuk memberi suara dan untuk bersaing memperebutkan suatu jabatan pemerintahan.<sup>1</sup>

Sebagai definisi umum partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan memilih kepala negara secara langsung atau tidak langsung dan ikut mempengaruhi kebijakan politik. Adapun partisipasi politik ini meliputi seperti memberikan suara pada saat pemilihan umum, menjadi anggota partai politik, mengadakan hubungan (contacting) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen serta kegiatan lainnya yang dapat mempengaruhi kebijakan politik.<sup>2</sup>

Dari uraian diatas dapat kita lihat bagaimana suatu partai politik memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan perpolitikan disuatu negara. Begitu pula yang terjadi di Malaysia dimana aliansi partai-partai besar di Malaysia yakni Barisan Nasional, tidak bisa dilepaskan begitu saja dari sejarah perkembangan politik di Malaysia, bisa saja disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi di Malaysia baik dalam segi politik maupun ekonomi tidak bisa lepas dari peranan Barisan Nasional.

Sebagai negara yang besar, Malaysia memiliki berbagai macam keunikan yaitu mulai dari keunikan sejarah sampai kepada keunikan politik. Dimana Malaysia memiliki berbagai macam etnis yaitu Melayu, Cina, India yang mengakibatkan besarnya kemungkinan terjadinya konflik dinegara tersebut. Selain itu juga Malaysia memiliki berbagai partai politik yang ikut andil dalam percaturan politik dinegara tersebut, sehingga mengakibatkan terjadinya persaingan politik yang sangat ketat. Akan tetapi satu hal ya:

dikaji yaitu, dimana dari berbagai jenis etnik serta berbagai macam partai politik yang mempunyai kepentingan dan tujuan politik yang berbeda, namun mampu berkoalisi dengan baik kedalam Barisan Nasional, dimana koalisi ini mampu tumbuh dan berkembang serta mendominasi partai-partai lain.

Melihat fenomena yang terjadi menjelang pemilu 21 Maret 2004 kemarin, menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam lagi. Dimana koalisi 11 partai politik besar Malaysia yakni Barisan Nasional berhasil meraih kemenangan dalam pemilu kemarin dan berhasil membantarkan Abdullah Ahmad Badawi sebagai Perdana Menteri Malaysia berikutnya. Untuk itu penulis memutuskan untuk menulis skripsi tentang **"KEMENANGAN BARISAN NASIONAL DALAM PEMILU TAHUN 2004 DI MALAYSIA"**

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran objektif tentang perubahan serta pergolakan perpolitikan yang terjadi dinegara Malaysia, sehingga dapat dianalisa sejauh mana peranan serta Barisan Nasional dalam mempertahankan eksistensinya dikancah perpolitikan di Malaysia. Dan yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa penulisan ini sebagai ajang dalam mempraktekkan ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan demean menggunakan teori-teori HI sebagai aplikasi yang berguna dalam mendukung keabsahan penelitian ini.

Selain itu juga penulis mengharapkan agar karya ilmiah yang ditulis ini dapat berguna bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik khususnya

politiknnya yang masih kental yang diwarnai garis etnis, dimana ciri politik etnisitas merupakan kunci awal dalam memahami proses politik di Malaysia. Masyarakat Malaysia terdiri dari berbagai etnis dengan komposisi Melayu sekitar 52%, Cina 35% serta sisanya 3% yang terdiri dari Dayak, Kadazan (Dusun), Bajau, Melanau dan Murut yang merupakan etnis minoritas di Malaysia.

Sejak Malaysia memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada 31 Agustus 1957,<sup>4</sup> karakter komunal dari masyarakat Malaysia telah berpengaruh besar terhadap sistem politiknnya. Dimana kondisi yang demikian menyebabkan politik Malaysia didasarkan pada etnisitas. Sebagai contoh, UMNO (*United Malays Nation Organization*) adalah merupakan partai terbesar di Malaysia serta merupakan partai yang menjadi kebanggaan orang-orang Melayu. Selain itu partai-partai politik yang berdasarkan etnisitas lainnya yakni MCA (*Malayan Chinese Association*), mewakili keturunan Cina dan *Malayan Indian congress* (MIC), mewakili kepentingan orang-orang India/Pakistan. Yang mana ketiga partai terbesar di Malaysia ini berkoalisi membentuk Partai Perikatan (*alliance*) pada tahun 1951, yang berhasil mempertemukan dan mengatur kepentingan-kepentingan dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda-beda itu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> [www.umno-online.com](http://www.umno-online.com)

<sup>5</sup> Alfian, *Tingkah Laku Politik di Asia*, UMY, 1973. hal. 36

Akan tetapi semenjak terjadinya pertikaian antar ras di Malaysia pada 13 Mei 1969<sup>6</sup> yang menurut Mahatir Mohammad terjadinya peristiwa rasial itu disebabkan oleh kurangnya harmoni rasial di Malaysia<sup>7</sup>, Partai Perikatan berubah nama menjadi Barisan Nasional yang dibentuk oleh Tun Abdul Razak di Kuala Lumpur tepatnya sejak tahun 1972 sebagai upaya untuk mengurangi serta untuk menghindari konflik antar etnis atau ras.<sup>8</sup> Setelah koalisi tiga partai besar ini (UMNO, MCA dan MIC) berganti nama menjadi Barisan Nasional, perluasan koalisi terus dilakukan. Hal ini terbukti yaitu dengan banyaknya partai-partai yang tergabung kedalam Barisan Nasional seperti: United Sabah National Organization (USNO), Partai Pesaka Bumiputera Bersatu Sarawak (PPBBS), Partai Bangsa Dayak Sarawak (PBDS), Sarawak National Party (SNAP), Sarawak United Peoples Party (SUPP), Hisbul Muslimin (HAMIM), Barisan Jamaah Islam se Malaysia (BERJASA), Gerakan Rakyat Malaysia (GRM) dan Peoples Progressive Party (PPP) dimana partai-partai yang tergabung kedalam Barisan Nasional secara serius menggalang kerjasama yang solid untuk mewujudkan perpolitikan yang didamba-dambakan oleh rakyat Malaysia.

<sup>6</sup> Pertikaian antar ras pada 13 Mei 1969 merupakan kerusuhan antar kelompok etnis Melayu dengan etnis Cina pasca pemilu 10 Mei 1969, yang berawal ketika setelah kemenangan partai oposisi di Kuala Lumpur pada pemilu 10 Mei 1969 dimana para pendukung partai oposisi yang merayakan kemenangannya dengan meneriakkan kata-kata rasialis yang menghina orang Melayu mengakibatkan meningkatnya suasana ketakutan serta kebencian. Dan hari itu juga 13 Mei 1969, kerusuhan antar kelompok etnik pecah di Kuala Lumpur. Ini dimulai dengan adanya kelompok Melayu yang mengalami provokasi ekstrim. Selama dua minggu orang Melayu menyerang orang Cina dan India, yang mengakibatkan banyaknya penduduk yang terbunuh dan luka-luka, serta beribu-ribu rumah dan bangunan lainnya dibakar. Tidak diketahui pastinya jumlah korban yang tewas. Lihat Mochtar Mas'ood dan Colin Mac Andrews, *Politik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1989. hal 237-238

Sejak terbentuknya pada tahun 1972, Barisan Nasional yang terdiri dari beberapa koalisi partai politik menjadikan koalisi partai politik ini selalu mendominasi perpolitikan di Malaysia yaitu dengan perolehan suara yang besar pada setiap pemilu jika dibandingkan dengan partai-partai lain. Pada pemilihan umum yang diadakan pertama kali pada 27 Juli 1955 misalnya, dimana Partai Perikatan memenangkan 51 dari 52 kursi parlemen yang diperebutkan atau sekitar 80% dari total suara yang masuk.<sup>9</sup> Kemenangan itu memainkan suatu kerjasama yang baik antara ketiga kelompok etnis tersebut dalam suatu modus vivendi berbentuk Partai Perikatan, yang antara lain telah memperlancar proses kemerdekaan negara itu secara damai dua tahun kemudian.<sup>10</sup>

Sebagai contoh pada pemilu tahun 1999, perolehan suara Barisan Nasional mengalami penurunan sebesar 32,3% suara jika dibandingkan dengan pemilu tahun 1955 yang mana Barisan Nasional berhasil mendapatkan 161 kursi dari 192 kursi parlemen yang diperebutkan atau dengan persentase 88,3%. Pada pemilu tahun 1999 tersebut banyak factor penyebab penurunan perolehan suara yang didapatkan oleh Barisan Nasional. Misalnya, pada tahun 1997-1998 terjadi krisis ekonomi dan politik di Asia Timur yang begitu hebat. Badai krisis ekonomi ini mengakibatkan nilai mata uang Negara-negara Thailand, Indonesia, Hongkong dan Malaysia serta bursa saham Negara-negara ini jatuh seketika.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Alfian, *Tingkah Laku Politik di Asia*, UMY, 1973. hal. 41

<sup>10</sup> *Ibid*

Krisis ekonomi di Malaysia juga membawa komplikasi pada bidang politik. Di tingkat elit, terjadi perbedaan pendapat antara Perdana Menteri Mahathir Muhammad dengan Deputy Perdana Menteri sekaligus Menteri Keuangan yaitu Anwar Ibrahim mengenai penyelesaian krisis. Pertentangan pendapat antara Mahathir dan Anwar Ibrahim mencuat keluar dan menjadi isu sensitif karena berlangsung di tengah-tengah frustrasi krisis ekonomi yang kemudian diikuti dengan pemecatan Anwar Ibrahim dengan menggunakan ISA (*Internal Security Act*) pada bulan September 1998. Selain itu, Anwar Ibrahim juga dikenai tuduhan korupsi dan skandal seks. Isu ini dijadikan senjata oleh oposisi untuk menyerang Barisan Nasional pada pemilu tahun 1999 yang lalu. Dan hal ini dilakukan koalisi partai oposisi yakni Barisan Alternatif yang terbukti dengan penurunan perolehan suara Barisan Nasional sebesar 88,3% dengan penguasaan kursi di parlemen sebesar 161 kursi dari 192 kursi yang diperebutkan. Sedangkan pada pemilu tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 32,3% dengan perolehan kursi sebesar 148 kursi dari 193 kursi yang diperebutkan.

Hal ini menunjukkan penurunan popularitas Barisan Nasional yang sedikit banyak dipengaruhi oleh krisis yang terjadi antara Mahathir dan Anwar Ibrahim dan kasus pemecatan dan tuduhan korupsi serta skandal seks yang dituduhkan kepada Anwar Ibrahim.

Sedangkan pada pemilu tahun 2004 yang lalu, dapat dikatakan bahwa popularitas Barisan Nasional mengalami peningkatan dari pemilu sebelumnya. Terbukti dengan perolehan suara yang didapat yakni 198 kursi dari 210 kursi

sebesar 34% dari pemilu tahun 1999. Selain itu, Barisan Nasional juga berhasil menguasai kembali tiga Negara bagian yang dulunya dikuasai oleh Barisan Alternatif. Tiga Negara bagian itu adalah antara lain: Kedah, Kelantan dan Terengganu.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Dari berbagai latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

**Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab meningkatnya popularitas Barisan Nasional dalam Pemilu tahun 2004 setelah pada pemilu tahun 1999 sempat mengalami penurunan?**

#### **E. Kerangka Dasar Teori**

##### **1. Teori *Voting Behaviour* (Teori Perilaku Pemilih)**

Untuk bisa menjelaskan korelasi berbagai fenomena yang terjadi secara sistematis dan universal dibutuhkan ketelitian dalam menganalisa serta kecermatan berbagai data yang relevan. Untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan yang ada diatas maka digunakan landasn teori serta didukung oleh beberapa varian-varian ilmu pengetahuan lainnya.

Untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab meningkatnya popularitas Barisan Nasional dalam pemilu tahun 2004, maka penulis menggunakan Teori Perilaku Pemilih. Teori ini cenderung menekankan pada

... dan ... individu dalam menentukan suara dalam pemilu

Pemilih ini dicetuskan oleh Andrew Heywood, yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul "*Politics*". Menurut Andrew Heywood, ada empat teori mengenai Perilaku Pemilih.

*"The meaning of elections is closely linked to the factors that shape voting behaviour. Amongst the various theories of voting are models that highlight the importance party identification and habitual attachments, ones that emphasise the importance of group membership and social alignment, ones that are based on rational choice and calculation of self interest, and ones that suggest that individual choices are shaped by ideological manipulation and control".<sup>12</sup>*

**Pertama adalah Model Pengenalan Partai.** Model Pengenalan Partai ini berdasarkan pada rasa kepemilikan seorang individu yang memihak kepada suatu partai. Pemungutan suara yang dilakukan individu tersebut didasarkan sebagai manifestasi dari keanggotaan partai tersebut bukan dikarenakan memilih karena faktor-faktor lain seperti kebijakan, kepribadian dan kampanye-kampanye yang telah dilakukan oleh partai tersebut.

Model pengenalan partai ini menekankan pada sosialisasi politik sejak dini yang menggunakan media keluarga dalam proses pengenalan partai. Dalam model ini, sikap terhadap kebijakan-kebijakan, kepemimpinan dan juga pandangan mengenai kepentingan pribadi dan golongan dikembangkan juga sejak dini. Kestabilan dan kontinuitas untuk memilih hanya pada satu partai tertentu ditanamkan kuat pada setiap pendukung partai.

<sup>12</sup> Andrew Heywood, *Politics*, Macmillan, 1997, hal. 227

**Kedua adalah Model Sosiologi.** Model ini menghubungkan antara tingkah laku dalam pemungutan suara dengan keanggotaan dalam suatu kelompok ekonomi dan atau kelompok sosial.

*“This model highlights the importance of a social alignment, reflecting the various divisions and tension within society. The most significant of these divisions are class, gender, ethnicity, religion and region”.*<sup>13</sup>

Jadi seorang individu memilih salah satu partai dikarenakan kesamaan keanggotaan dalam suatu kelompok masyarakat baik itu ekonomi maupun sosial, seperti kelas, gender, etnik, agama dan wilayah.

**Ketiga adalah Model Pilihan Rasional.** Pada model ini pemungutan suara adalah merupakan tindakan rasional seorang individu. Seorang individu memilih partai tertentu dikarenakan individu tersebut memiliki kepentingan pribadi yang termanifestasikan didalam partai tersebut.

**Keempat adalah Model Ideologi Dominan.** Alasan seorang individu memilih partai tertentu dikarenakan manipulasi ideologi dan kontrol ideologi yang dilakukan partai.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebab meningkatnya popularitas Barisan Nasional dalam Pemilu 2004 yang lalu tidak lepas dari faktor sosiologis warga Malaysia yang memiliki keanekaragaman etnis. Malaysia adalah negara yang plural dan terdiri dari banyak etnis seperti Melayu, Cina dan India. Hal ini berpengaruh pada kehidupan perpolitikan di Malaysia. UMNO adalah partai yang ditujukan bagi etnik Melayu, MIC bagi etnik India dan Pakistan sedangkan MCA ditujukan bagi etnik Cina dan

ketiga partai besar tersebut tergabung kedalam koalisi Barisan Nasional yang merupakan koalisi partai-partai besar. Partai-partai besar tersebut adalah antara lain UMNO, MIC, MCA, United Sabah National Organization (USNO), Partai Pesaka Bumiputera Bersatu Sarawak (PPBBS) dan masih banyak lagi.

Koalisi antara partai besar ini telah terjadi semenjak Pemilu pertama dilaksanakan di Malaysia yakni Pemilu tahun 1955. Koalisi Barisan Nasional yang dahulunya bernama Partai Perikatan atau Partai Persekutuan ini, berhasil memperoleh 51 kursi dari 52 kursi parlemen yang diperebutkan. Dengan pembagian kursi sebagai berikut: 34 kursi atau  $\frac{2}{3}$  kursi diperuntukkan bagi UMNO, 17 atau  $\frac{1}{3}$  kursi diperuntukkan bagi MCA dan 2 kursi diperuntukkan bagi MIC. Dengan komposisi pemilih, 84% jumlah pemilih Melayu, 11% jumlah pemilih Cina dan 5% untuk pemilih India.

Sedangkan pada pemilu tahun 1959 yang berlangsung pada tahun 1959, jumlah kursi yang diperoleh Partai Perikatan atau Partai Persekutuan bertambah dikarenakan meningkatnya jumlah pemilih. Partai Perikatan memperoleh 52% suara atau sekitar 74 kursi dari 104 kursi yang diperebutkan. Dengan pembagian kursi sebagai berikut: 71 kursi untuk UMNO, 31 kursi untuk MCA dan 2 kursi untuk MIC. Dengan komposisi pemilih, 57% pemilih Melayu, 36% pemilih Cina

Hingga pemilu terakhir (tahun 2004 yang lalu), koalisi Barisan Nasional selalu berhasil memenangkan pemilu dengan memperoleh 110 kursi dari 219 kursi parlemen yang diperebutkan. Yang merupakan prestasi yang menakjubkan, mengingat pada pemilu tahun 1999 yang lalu koalisi Barisan Nasional ini mengalami penurunan suara drastis hingga angka 56%

Dalam Masyarakat yang multi etnik seperti Malaysia, isu etnik dan ras menjadi penting untuk diperhatikan. Karena hal tersebut dapat menjadi bom waktu bagi Malaysia mengingat di Malaysia pernah terjadi kerusuhan antar etnis pada tahun 1969. Padahal, potensi konflik antar ras ini telah diantisipasi oleh pemerintah kolonial Inggris (Malaysia adalah negara jajahan Inggris). Karena itulah menjelang kemerdekaan Malaysia, pemerintah Inggris membentuk partai-partai politik yang didasarkan pada ras.

Pembentukan partai berdasarkan ras ini sulit sekali dihindarkan karena pengelompokan komunal yang ada sudah begitu kedap<sup>14</sup>. Atas prakarsa Inggris, pada tahun 1946 didirikan UMNO (United Malay National Organization), MCA (Malayan Chinese Association) pada tahun 1949 dan MIC (Malayan Indian Congress) tahun 1946. dari nama-nama partai tersebut sudah diketahui bahwa UMNO dimaksudkan untuk mewakili kepentingan Melayu, MCA untuk mewakili kepentingan ras China dan MIC untuk mewakili kepentingan ras India dan Pakistan<sup>15</sup>.

<sup>14</sup> Alfian, *Tingkah Laku Politik di Asia Tenggara*. Hal. 36

Menurut Andrew Heywood, dalam teori Pemungutan Suara bahwa salah satu alasan individu memilih partai tertentu dikarenakan oleh *Rational Choice Model* (Model Pilihan Rasional).

*"in this view, voting is seen as a rational act, in the sense that individual electors are believed to decide their party preference on the basis of personal self interest"*<sup>16</sup>.

Jadi menurut Andrew Heywood, seorang individu memilih partai dikarenakan individu tersebut mempunyai kepentingan pribadi pada partai tersebut. Sebagai contoh, partai tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi individu tersebut apabila partai itu terpilih dan mempunyai kewenangan untuk memimpin pemerintahan.

Sama halnya yang terjadi di Malaysia, selama kurang lebih 50 tahun memimpin Malaysia, koalisi Barisan Nasional berhasil menghantarkan Malaysia sebagai negara yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui New Economy Policy yang mereka terapkan. Terbukti dengan meningkatnya penghasilan rumah tangga paling bawah dari 1.167 Ringgit Malaysia pada tahun 1990 menjadi 3.001 pada tahun 2000.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa sepanjang tahun 1998 negara-negara di kawasan Asia Tenggara dihantam badai krisis moneter, dan untuk keluar dari badai krisis tersebut Mahathir Muhammad (Perdana Menteri Malaysia waktu itu) mengeluarkan kebijakan capital control, yakni larangan untuk memperdagangkan mata uang Ringgit diluar wilayah Malaysia dan menetapkan nilai Ringgit pada angka 3,6 terhadap Dollar AS. Kebijakan ini secara nacti

menstabilkan nilai Ringgit dan mendorong repatriasi miliaran Ringgit yang semula berada diluar Malaysia.

Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut Malaysia dapat bangkit dari krisis yang melanda seluruh kawasan Asia Tenggara termasuk Malaysia pada tahun 1998 yang lalu. Hal ini mengakibatkan bertambahnya kepercayaan rakyat Malaysia terhadap pemerintahan Barisan Nasional, yang mampu mengatasi krisis ekonomi di bawah kepemimpinan yang kredibel dan sungguh-sungguh, serta menjamin kehidupan rakyat Malaysia untuk tidak menghadapi kesulitan ekonomi. Kepercayaan besar rakyat Malaysia terhadap kemampuan Barisan Nasional mengakibatkan kemenangan yang terus menerus bagi Barisan Nasional dalam setiap pemilu.

Tidak hanya pada bidang ekonomi, pemerintah juga membangun iklim yang kondusif pada bidang pemerintahan, sebagai contoh pemberantasan korupsi (budaya *zero tolerance* terhadap KKN), pendayagunaan pegawai negeri (termasuk kenaikan penghasilan dan kepastian karier ). Dari paparan diatas bahwa jelas warga Malaysia hidup dalam sejahtera dan terjamin dibawah pemerintahan koalisi Barisan Nasional, sehingga dalam setiap pemilihan umum kemenangan selalu jatuh ditangan Barisan Nasional.

Tidak hanya pada bidang ekonomi, pemerintah juga membangun iklim yang kondusif pada bidang pemerintahan, sebagai contoh pada pemberantasan korupsi (budaya *zero tolerance* terhadap KKN), pendayagunaan pegawai negeri (termasuk kenaikan penghasilan dan kepastian karier). Dari paparan diatas jelas

kehidupan warga Malaysia hidup dalam sejahtera dan terjamin

pemerintahan koalisi Barisan Nasional, sehingga dalam setiap pemilihan umum kemenangan selalu jatuh di tangan Barisan Nasional.

Teori terakhir dari teori Perilaku Pemilih oleh Andrew Heywood adalah manipulasi ideologi dan kontrol oleh partai pemerintah yang sedang berkuasa adalah kontrol terhadap kebebasan sipil dan politik serta kontrol terhadap media massa.

Kontrol terhadap kebebasan sipil dan politik adalah dengan adanya Undang-Undang yang membatasi kebebasan sipil dan politik. Salah satu Undang-Undang tersebut adalah *Internal Security Act* (ISA). ISA memberi kekuasaan pada Menteri Dalam Negeri untuk menjatuhkan penahanan sampai dua tahun tanpa proses peradilan bagi setiap orang yang dianggap merugikan dan membahayakan keamanan dalam negeri Malaysia, orang-orang tersebut adalah antara lain: orang-orang komunis dan kominalis, aktivis oposisi dan faksi-faksi dalam Barisan Nasional yang menentang pemerintah. Anwar Ibrahim pada September 1998 dikenai ISA oleh Mahathir Muhammad untuk menjatuhkannya.

Kontrol pemerintah lainnya adalah kontrol terhadap media massa. Media Massa dalam konteks sebuah sistem politik sering disebut sebagai *The Fourth Estate* artinya adalah menjadi pilar kekuatan demokrasi keempat disamping badan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dalam tingkat tertentu, menguasai media massa berarti menguasai pikiran dan kehendak rakyat. Tidak mengherankan apabila banyak penguasa ingin mengendalikan pers dalam kepentingan sendiri.

Media Massa Malaysia bias menjadi alat efektif untuk meredam keresahan

kelompok oposisi. Dalam setiap pemilihan umum, para pejabat yang juga aktivis partai menggunakan fasilitas Negara untuk berkampanye, akibatnya partai-partai pemerintha bias memanfaatkan fasilitas itu secara maksimal. Sebaliknya, oposisi mengalami kesulitan akses untuk masuk ke media massa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kubu oposisi memandang media massa selalu memihak kepada Barisan Nasional.

## 2. Partai Oposisi

Menurut Robert A. Dahl, pihak-pihak yang bertugas dan mempunyai kewajiban menguasai kekuasaan inilah yang disebut sebagai oposisi. Menurutnya, ketika A mengendalikan beberapa aspek pemerintah dalam sebagian sistem politik selama jangka waktu tertentu (bisa masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang) dan selama jangka waktu ini, B tidak dapat mengendalikan pemerintah dan bahwa selalu ditentang oleh A dan dibutuhkan untuk menentang A, maka B inilah yang disebut oposisi.<sup>17</sup> Namun demikian, oposisi dibutuhkan bukan hanya untuk mengawasi kekuasaan pemerintah. Oposisi juga diperlukan karena apa yang baik dan benar dalam politik harus diperjuangkan melalui konteks politik dan diuji dalam wacana politik yang terbuka.

Di sinilah oposisi di butuhkan sebagai semacam *Advocacy Diaboli* atau *Devil's Advocate* yang memainkan peran setan yang menyelamatkan justru dengan cara mengganggu terus menerus. Dalam hal tersebut oposisi di berkewajiban mengemukakan titik-titik lemah dari suatu kebijaksanaan, sehingga

apabila kebijaksanaan itu diterapkan dan menimbulkan efek samping sudah lebih dulu ditekan secara minimal.<sup>18</sup>

Oposisi tidak saja bertugas memperingatkan pemerintah terhadap kemungkinan salah dalam bertindak tetapi juga menunjukkan apa yang harus dilakukan tetapi justru tidak dilakukannya. Adalah kewajiban oposisi untuk melakukan kualifikasi apakah suatu itu harus dilakukan atau malah tidak dilakukan sama sekali.

Dalam pentas politik Malaysia, peran oposisi lebih banyak dijalankan oleh PAS dan DAP yang merupakan kekuatan utama oposisi dan beberapa partai oposisi yang bernama Barisan Alternatif yang berdiri sejak tahun 1999 dan berpartisipasi dalam pemilu tahun 1999 dan 2004. Barisan Alternatif ini berdiri semenjak pemilu tahun 1999 yang pada waktu itu beranggotakan Partai Islam se-Malaysia (PAS) yang dipimpin oleh fundamentalis Abdul Hawang dan menjadi partai besar dan dominan, Partai Keadilan Nasional (PKN) yang dipimpin oleh Wan Azizah Wan Ismail dan Partai Aksi Demokratik (DAP). Namun DAP yang sosialis dan anggota kelompok sosialis internasional dan didominasi oleh warga Cina lalu memisahkan diri dari Barisan Alternatif karena perbedaan ideology.

PAS kembali mengeksploitasi isu keagamaan untuk memenangkan pemilu. Bahkan penggunaan isu keagamaan dalam menghadapi pemilu 23 Maret 2004 dinilai termasuk tinggi. Para pengamat berpandangan, penggunaan isu keagamaan yang begitu besar belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemilu. Strategi ini termasuk berhasil dalam pemilu tahun 1999 yang lalu. PAS akhirnya

menguasai negara bagian Kelantan dan Terengganu. Dengan memperoleh 28 kursi di Terengganu, 13 dari 14 kursi yang diperebutkan di Kelantan dan mayoritas kursi di negara bagian Kedah.

Sedangkan pada pemilu tahun 2004 yang lalu, isu keagamaan yang digunakan oleh PAS untuk menarik masyarakat sudah tidak sedahsyat pemilu tahun 1999 yang lalu, terbukti dengan perolehan suara yang didapatkan PAS jauh dibawah Barisan Nasional dimana Barisan Nasional berhasil memperoleh 20 kursi di negara bagian Kelantan dan Barisan Nasional menyapu bersih 30 kursi dari 32 kursi yang diperebutkan di negara bagian Terengganu yang dahulunya jatuh ketangan PAS.

Sedangkan kondisi nyata menunjukkan bahwa Malaysia yang merupakan negara multi etnik ini tidak hanya berpenduduk warga Melayu yang mayoritas muslim tetapi juga terdiri dari warga Cina dan India yang beragama non muslim sehingga isu yang diangkat oleh PAS tidak lagi relevan bagi kondisi penduduk Malaysia yang plural.

Tidak kalah menarik dengan kekuatan oposisi, Partai Keadilan Nasional pimpinan Wan Azizah Wan Ismail, istri mantan wakil PM Anwar Ibrahim yang menggunakan kasus Anwar dalam meraih dukungan untuk pemilu. Namun Barisan Nasional tidak terlalu menganggap serius hal tersebut dikarenakan simpati masyarakat sudah mulai memudar. Pudarnya simpati masyarakat atas kasus tersebut dikarenakan sebagaimana dipaparkan oleh media massa Malaysia antara lain dikarenakan daya ingat masyarakat Melayu termasuk nenek. Bersama

Berbeda seperti yang dilakukan oleh Barisan Nasional yang menunjukkan aliansi yang kuat didalam tubuh mereka, Barisan Alternatif cenderung memperlihatkan perbedaan visi dan misi dan cenderung mengunggulkan visi dan misi masing-masing partai. Seperti contoh, Partai Islam se-Malaysia (PAS) yang merupakan salah satu partai oposisi dimana PAS cenderung menggunakan isu-isu keagamaan serta penegakkan syariat Islam yang menurut sebagian pengamat tidak cocok diterapkan di Malaysia. Begitu juga Partai Keadilan Nasional (PKN) pimpinan Wan Azizah Wan Ismail yang merupakan istri mantan wakil PM Anwar Ibrahim yang menggunakan simpati masyarakat atas kasus Anwar Ibrahim dalam meraih dukungan untuk memenangkan pemilu tahun 2004.

Aliansi yang bersifat *ad hoc* dikalangan oposisi ini tentu tidak memadai untuk menandingi aliansi Barisan Nasional yang sudah teruji ketangguhannya sejak pembentukannya ditahun 1972.

## F. Hipotesa

Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan serta kerangka dasar teori yang telah digunakan diatas, maka dapat diambil hipotesa, bahwa faktor penyebab meningkatnya popularitas Barisan Nasional dalam pemilu 2004 setelah sempat mengalami penurunan pada pemilu sebelumnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

### Faktor Internal

1. Aspek sosiologis yaitu kesamaan etnis dan ras yang dimiliki oleh rakyat

ejawantahkan dalam partai UMNO, MCA dan MIC yang tergabung didalam koalisi Barisan Nasional.

2. Rasional pemilih di Malaysia yang tersejahterakan kehidupannya selama berada dibawah pemerintahan Barisan Nasional

#### Faktor Eksternal

Kelemahan Barisan Alternatif dikarenakan perbedaan visi dan misi yang terjadi didalam tubuh Barisan Nasional yang mana hal ini menguntungkan Barisan Nasional.

### G. Jangkauan Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah kemenangan Barisan Nasional dalam pemilu tahun 2004. Pembahasan akan dimulai dari masa kampanye hingga pemilu 2004. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan apabila penulis akan menjelaskan masalah diluar batasan tersebut untuk memperkuat dan dapat dijadikan data pendukung penulisan, dengan catatan diperhatikan relevansinya.

### H. Metode Pengumpulan Data

Dalam pencarian data penulis menggunakan data yang diperoleh berdasarkan pada penelitian kepustakaan. Sebagai sumber dalam pencarian

3. Jurnal, makalah, bulletin, Surat kabar, majalah dan media-media lainnya yang relevan dengan obyek penelitian.

## **I. Sistematika Penulisan**

BAB I Berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II akan berisi tentang system pemilihan umum dan system politik di Malaysia

BAB III berisi tentang penjabaran mengenai tingkah laku pemilih terhadap sebuah partai dikarenakan aspek sosiologis dalam hal ini kesamaan etnis. Dan berisi tentang kebijakan-kebijakan yang telah dibuat selama masa pemerintahan Barisan Nasional yang melingkupi kebijakan politik, ekonomi dan pendidikan.

BAB IV berisi tentang gambaran kerjasama partai oposisi di Malaysia semenjak pemilu pertama hingga pemilu tahun 2004 dan menggambarkan kelemahan-kelemahan partai oposisi